

PENGARUH PERANAN MAJELIS JEMAAT GPdI PUSAT MANADO
TERHADAP KEDEWASAAN ROHANI JEMAAT

Samuel Lengkong¹, Paul Loleng², Ismail Rahayu³

STAK Imanuel Bitung

lengkong.samuel@gmail.com

Diterima tanggal: 07/10/2025

Dipublikasikan tanggal: 31/10/2025

Abstrak

Peranan majelis jemaat sebagai pemimpin dibutuhkan dalam memberdayakan potensi yang dimiliki setiap anggota jemaat. Majelis jemaat berperan dalam mengelola dan mengatur organisasi dengan baik dan memecahkan masalah dengan mengikut sertakan orang-orang yang dipimpin dalam konteks kehidupan menggereja. Tujuan dalam Penelitian ini adalah untuk menemukan fakta yang akurat mengenai peranan Majelis Jemaat terhadap kedewasaan jemaat. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dan menguji hipotesa untuk mendapatkan hasil yang objektif. Hasil Penelitian ini di dapatkan bahwa peranan Majelis Jemaat sangatlah berpengaruh secara signifikan terhadap kedewasaan rohani jemaat.

Kata Kunci: Peranan, Majelis Jemaat, Kedewasaan rohani.

Abstract

The role of the congregation council as a leader is needed to empower the potential of each congregation member. The congregation council plays a role in managing and organizing the organization well and solving problems by involving the people they lead in the context of church life. The purpose of this study is to find accurate facts about the role of the Congregation Council on the maturity of the congregation. The study was conducted using a quantitative approach, and testing hypotheses to obtain objective results. The results of this study found that the role of the Congregation Council has a very significant influence on the spiritual maturity of the congregation..

Keywords: Role, Congregation Council, Spiritual maturity.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan gereja tidak dapat dipisahkan dari hakekat gereja itu sendiri yakni untuk melayani sesama yang artinya untuk membantu setiap anggota jemaat agar dapat keluar dalam setiap masalah yang sedang dihadapi.¹ Gereja mempunyai tugas untuk membawa orang-orang baik itu anak-anak, pemuda, serta orang dewasa kepada Yesus Kristus.² Dalam kehidupan di gereja khususnya dalam jemaat, majelis jemaat memiliki tanggung jawab untuk mengatur setiap pelayanan yang ada dalam jemaat tersebut. Majelis jemaat mempunyai tugas untuk memelihara, memimpin serta melayani jemaat secara menyeluruh, pelayanan tersebut tidak hanya berfokus pada satu komisi saja tetapi secara menyeluruh meliputi bapak, ibu, pemuda, remaja, serta anak Sekolah Minggu.

Dalam kehidupan bergereja peran majelis jemaat sangat dibutuhkan untuk memelihara keutuhan persekutuan dan menciptakan kesejahteraan bagi anggota jemaat dan untuk sesama manusia. Sebagaimana yang disampaikan pengamsal, (bdk. Ams. 11:14) bahwa, pemimpin/ majelis jemaat sangatlah penting dalam suatu persekutuan atau gereja, bahkan dibutuhkan penasehat agar mencapai kesejahteraan (keselamatan). Dari sini kita dapat melihat pentingnya pemimpin dalam bergereja, agar terjalin keutuhan dan kesejahteraan bersama.³

Peranan majelis jemaat sebagai pemimpin dibutuhkan dalam memberdayakan potensi yang dimiliki setiap anggota jemaat. Majelis jemaat berperan dalam mengelolah dan mengatur organisasi dengan baik dan memecahkan masalah dengan mengikut sertakan orang-orang yang dipimpin dalam konteks kehidupan menggereja. Sebagaimana dalam kitab Yeremia yang menekankan bahwa seorang pemimpin perlu mengusahakan kesejahteraan jemaat demi kebaikan bersama (bdk. Yeremia 29 :7). Panggilan gereja adalah mengusahakan kebutuhan jasmani dan rohani jemaat. Gereja hadir bukan hanya untuk meneguhkan umat-Nya, melainkan berguna bagi masyarakat secara menyeluruh di mana gereja itu ada. Gereja perlu memberdayakan setiap potensi yang dimiliki jemaatnya agar tidak terkungkung dalam masalah kemiskinan. Pada tiga jenis panggilan dalam hidup menggereja: yang pertama adalah bersekutu, yang kedua yakni

¹ Dian Fiantis, “Peranan Pelayanan Majelis Gereja Terhadap Peningkatan Pelayanan Tri Tugas Panggilan Gereja Di HKBP Agave Marindal-Medan,” *Angewandte Chemie International Edition* 6, no. 11 (2019): 5–24.

² Mavis L. Anderson, *Pola Mengajar Sekolah Minggu* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 11.

³ Markus Sakke Pauranan & Jermia Limbongan, *Peran Majelis dalam Pemberdayaan Ekonomi di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Botang*. *Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*. Volume 2, No 2, Desember 2021; (120-132).

bersaksi dan yang terakhir yakni melayani. Pemberdayaan anggota jemaat merupakan tugas panggilan gereja untuk berdiakonia (melayani).⁴

Dalam penelitian ini yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana peranan Majelis Jemaat terhadap kedewasaan rohani jemaat. Tujuan dalam Penelitian ini adalah untuk menemukan fakta yang akurat mengenai sejauh mana pengaruh peranan Majelis Jemaat terhadap kedewasaan rohani jemaat. Sehingga dapat menegaskan betapa sangat penting dan efektif peranan Majelis Jemaat di gereja. Oleh sebab itu, penelitian ini sangatlah relevan dan urgensi untuk dilakukan penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif berbentuk survey. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian sekarang ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Analisis deskriptif, yaitu data yang didapatkan dari hasil pengamatan literatur atau pustaka yang relevan yang kemudian dipakai dalam tulisan ini untuk memperjelas deskripsi dan eksplanasi⁵ tentang Peranan Majelis Jemaat Dalam Meningkatkan Kedewasaan Rohani Jemaat. Dipilihnya metode ini karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai yakni mengetahui dan mendapatkan data mengenai peranan majelis jemaat terhadap kedewasaan rohani jemaat.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk angket kepada 80 responden, dengan rincian sebagai berikut: Untuk mendapatkan data mengenai peranan majelis jemaat digunakan angket yang terdiri dari 14 pernyataan. Untuk mendapatkan data mengenai kedewasaan rohani jemaat digunakan angket yang terdiri dari 8 pernyataan. Pernyataan untuk angket penelitian masing-masing variabel dapat dijawab dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia, yakni: SB = Sangat Benar; B = Benar; CB = Cukup Benar; KB = Kurang Benar; dan TB = Tidak Benar. Skor jawaban masing-masing adalah : SB = 5; B = 4; CB = 3; KB = 2 dan TB= 1. Analisis korelasi yang digunakan adalah teknik analisis *Pearson Product Moment* (PPM), yaitu teknik statistik parametrik yang menggunakan data interval dan ratio dengan persyaratan tertentu.

⁴ Josef P.Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik, Praktis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia* (BPK. Gunung Mulia: 20017), 48.

⁵ Harianto, G. P. (2013). *Metodologi Kuantitatif dan Kualitatif Pengantar Penelitian Biblika, Teologi dan Filsafat*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Majelis Jemaat

Salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan gereja adalah pertumbuhan rohani jemaat. Dalam konteks ini, majelis jemaat/gereja memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung dan mengembangkan iman warga jemaat. Majelis jemaat/gereja adalah komunitas yang bertanggung jawab untuk memperlengkapi dan mendewasakan iman warga jemaat. Majelis jemaat/gereja di beberapa tempat biasanya terdiri dari Penatua dan Diaken. Penatua dan diaken memiliki tugas dan fungsi yang berbeda dalam pelayanan di jemaat. Penatua disebut sebanyak kurang lebih 60 kali dalam PB dan disebut *presbuteros* yang berarti orang yang berumur atau penatua. Alasan penatua diidentikkan dengan usia tersebut, sebab menurut Conner yang dikutip oleh Sapan dan Dominggus dalam tulisannya adalah karena usia tua akan berbanding lurus dengan kebijaksanaan dan pengalaman.⁶ Selain itu juga terdapat istilah *episkopos* yang berarti penilik, pengawas tinggi, ataupun uskup. Penatua juga disebut *poimen* yang berarti gembala atau pendeta.⁷ Kata “penatua” disebutkan Rasul Paulus dalam 1 Petrus 5:1 yang menyebut penatua sebagai salah satu jabatan gerejawi. Namun, selain dari pengertian-pengertian tersebut, Penatua dalam 1 Petrus 5:1-4 sebenarnya memiliki tanggung jawab penggembalaan yang oleh Petrus mencakup beberapa hal yakni pelayanan yang dilakukan secara tidak terpaksa, sukarela, tidak mencari keuntungan pribadi, penuh semangat serta menjadi teladan bagi jemaat yang digembalakan atau yang dipimpinnya.⁸ Diaken berasal dari kata *diakonos*. Kata ini dapat diartikan sebagai pelayan atau hamba. Kata *diaken* berbeda dengan penatua meskipun penatua dan diaken merupakan dua jabatan gerejawi. Diaken lebih dikhususkan pada pelayanan orang-orang sakit dan orang-orang yang hidup dalam kekurangan.⁹ Berdasarkan penjelasan di atas maka terlihat bahwa majelis jemaat merupakan jabatan gerejawi yang terdiri dari penatua dan diaken dengan fungsi dan tugas masing-masing di dalam jemaat dengan tujuan mengangkat pelayanan di tengah-tengah jemaat Allah.

Pertama, *Penatua*. Penatua dalam Alkitab mencatat dalam 1 Timotius 3:1-7 dan Titus 1:5-9 mengenai syarat-syarat seorang penatua. Penjelasan Timotius dan Titus keduanya memberi penekanan pada sikap hidup seorang

⁶ Dominggus S.L., “Tanggung Jawab Penggembalaan Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4,” Jurnal Teologi : Amreta, 2020.

⁷ Leigh R.W., *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

⁸ Guthrie D., *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

⁹ Dominggus S.L., “Tanggung Jawab Penggembalaan Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4,” Jurnal Teologi : Amreta, 2020.

penatua yang harus berdasarkan pada firman Allah yakni menjaga kesucian hidup seperti dapat menahan diri, tidak sombong, tidak serakah, dan dapat menjadi teladan bagi sesama. Syarat-syarat penatua ini kemudian dilengkapi dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam jemaat. Penatua memiliki tugas utama memberikan perhatian pada pelayanan firman dan doa. Paulus menyebutkan penatua sebagai seorang yang mengurus jemaat Allah (bnd. 1 Tim. 3:5). Seorang penatua ditugaskan untuk mengatur urusan gereja, bekerja keras dalam kata-kata dan pengajaran, seorang yang harus menasehati menggembalakan dan menjadi teladan dalam jemaat.¹⁰

Kedua, *Diaken*. Sama seperti penatua, seorang diaken dalam jemaat juga memiliki tugas dan tanggungjawab dan syarat-syarat untuk menjadi diaken. Syarat menjadi diaken memang hampir sama dengan penatua yang berpusat pada sifat-sifat pribadi seorang diaken. Namun demikian syarat menjadi penatua dan diaken memiliki perbedaan secara khusus dalam fungsinya kemudian dalam jemaat. Diaken tidak dituntut memiliki kecakapan mengajar, sedangkan penatua harus mampu mengajar. Hal ini karena tugas dan tanggung jawab pokok seorang diaken yakni bidang pelayanan umum seperti melayani orang sakit dan pelayanan pada orang-orang yang berkekurangan. Dengan demikian, tugas seorang diaken berbeda dengan tugas penatua yang berfokus pada pelayanan mengajar dan menyampaikan firman Allah dalam jemaat sedangkan diaken hadir dan dipilih untuk tugas-tugas khusus sesuai dengan kebutuhan jemaat. Diaken memiliki tugas dan tanggung jawab pada pemeliharaan kemurnian ibadah yakni dengan menunjukkan kasih terhadap yang lain.¹¹ Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab penatua dan diaken sebagai pemangku jabatan gerejawi dalam jemaat berbeda. Namun, perbedaan tugas dan tanggung jawab tersebut saling melengkapi dalam pelayanan di tengah-tengah jemaat Allah. Perbedaan tugas dan tanggung jawab itu adalah penatua sebagai pengajar dalam jemaat, sedangkan diaken memiliki tugas dalam pelayanan kasih kepada jemaat dan sesama. Kedua tugas ini menuntut sifat pribadi baik dari penatua maupun diaken agar dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan yang dikehendaki Allah di dalam Yesus Kristus sebagai teladan pelayanan. Banyak majelis jemaat hanya melihat tugas mereka sebagai memimpin ibadah dan berdoa, sedangkan penggembalaan jemaat adalah tanggung jawab pendeta. Akibatnya, banyak dari mereka tidak terlibat dan tidak aktif dalam membimbing anggota jemaat secara menyeluruh.

¹⁰ Leigh R.W., *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

¹¹ Abineno J.L., *Diaken* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).

Salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh seorang hamba Tuhan adalah sikap yang sesuai dengan firman Tuhan. Ketika seorang hamba Tuhan melakukan tugasnya, dia bertanggung jawab terhadap Tuhan yang telah mempercayakan mereka untuk melakukannya.¹² Jika seorang hamba Tuhan melakukan apa yang dia lakukan tetapi tidak memiliki integritas dalam dirinya, maka apa yang dia lakukan tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan. Integritas dianggap sebagai karakteristik penting dari kehidupan yang tulus; dalam Perjanjian Lama, kata "integritas" berarti "kesehatan karakter dan kepatuhan terhadap prinsip moral", yang berarti mereka adalah orang yang memiliki ketulusan dan kejujuran (Kej. 20:5). Orang-orang dengan moralitas akan dilindungi oleh Tuhan (Ams. 2:7) dan aman (2:21; 10:9; 20:7; 28:18). Sebagai seorang pemimpin jemaat, Timotius harus memberikan keteladanan dalam hal kasih. Kata yang digunakan yaitu, ἀγάπη (agapē), berarti *love, that is, affection or benevolence; specifically (plural) a lovefeast:-(feast of) charity (-ably), dear, love* berasal dari kata ἀγαπάω (agapaō). Dalam arah present kata ἀγαπάω (agapaō) "*the characteristic word of Christianity, and since the Spirit of revelation has used it to express ideas previously unknown, enquiry into its use.*" Penggunaan kata ἀγάπη (agape) dan *agapao* dalam Perjanjian Baru selain merupakan sifat Allah.¹³ Pendeta bertindak sebagai guru yang bertanggung jawab untuk mengubah jemaat menjadi komunitas orang yang belajar. Pendeta adalah seorang pengajar khusus, mengajar secara langsung, mengajar teologi untuk warga jemaat, dan berkhotbah di mimbar Gereja. Oleh karena itu, tanggung jawab seorang gembala sidang terkait dengan pengajaran Firman Tuhan yang diajarkan kepada jemaat.¹⁴ Pendidikan agama Kristen dapat dilakukan di luar gereja jika sudah melalui proses yang baik dan benar dari pendidikan dan pengajaran yang diberikan dalam gereja setempat oleh gembala sidang.¹⁵ Dalam Alkitab, Allah mencari seorang pemimpin yang berkenan di hadapannya. Gereja terus mencari pemimpin yang sesuai dengan harapan gereja sejak lama. Ini dilakukan agar para pemimpin ini mampu menghadapi tantangan dunia yang semakin berkembang saat ini. "Tetapi TUHAN telah memilih seorang yang berkenan di hati-Nya dan TUHAN telah menunjuk dia

¹² Yonatan Alex Arifianto, "Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini," Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100) 4, no. 1 (2021).

¹³ Josina Mariana Riruma, "INTEGRITAS HAMBA TUHAN MENURUT 1 TIMOTIUS 4:11-16," Missio Ecclesiae 6, no. 1 (April 2017): 56–96.

¹⁴ Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 5, no. 2 (2020): 94–106.

¹⁵ Malik Darius Bambang, "Gembala Sidang Sebagai Pengajar Dalam Timotius Dan Titus," Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi 1, no. 1 (July 2020): 18–36.

menjadi raja atas umat-Nya, karena engkau tidak mengikuti apa yang diperintahkan TUHAN kepadamu." (1 Sam 13:14). Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa Allah mencari dan memilih seorang pemimpin yang sesuai dengan kehendak-Nya. Tuhan menolak Saul sebagai raja dan memilih Daud untuk menggantikan Saul, karena Daud seorang yang berkenan di hati Allah. Mengapa Allah menolak Saul dan memilih Daud, Donald Stamps menjelaskan; Daud adalah orang yang berkenan di hati Allah, dalam hal-hal berikut (a). ia sudah percaya kepada Allah sejak masih muda (17:34,37), (b). dengan tekun dan tetap ia mencari wajah dan nasehat Allah dengan sikap ketergantungan seorang anak (23:2,4, 30:8, 2 Sam. 2:1, 5:19,23); (c) ia menyembah Allah dengan segenap jiwa raganya dan menyuruh seluruh Israel melakukan hal yang sama (1 Taw. 15-16), (d). dengan rendah hati diakuinya bahwa Allah adalah Raja Israel yang sesungguhnya dan bahwa dirinya hanyalah wakil Allah (2 Sam. 5:12) dan (e). dalam sebagian besar kelakuannya di hadapan umum ia mentaati Tuhan dan melaksanakan kehendakNya (Kis. 13:22). Jabatan penilik jemaat tersebut harus mengembangkan karakter Kristus dan memenuhi syarat sebagai pemimpin. Paulus mencatat 16 (enam belas) karakteristik bagi seorang yang menjabat penilik gereja, antara lain: tak bercacat, suami dari satu istri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang, bukan peminum, bukan pemarah, tidak tamak akan uang, peramah, pendamai, bukan hamba uang, seorang kepala keluarga yang baik, bukan seorang yang baru bertobat dan mempunyai nama baik di luar jemaat. Menurut Ronald W. Leigh, syarat utama yang harus dipenuhi oleh para pelayan Kristen adalah: pertama, ia harus benar-benar orang Kristen yang bertumbuh secara rohani. Kedua, harus menguasai ajaran-ajaran Alkitab dengan baik atau dengan kata lain memiliki pemahaman yang cukup mengenai pengenalan akan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru; dan ketiga, ia harus memiliki kemampuan untuk hidup sesuai dengan apa yang diketahuinya dan konsisten di dalam memberikan teladan kepada orang lain di dalam kehidupan Kristen yang muncul dari penerapan akan ajaran-ajaran Alkitab di dalam kuasa Roh Kudus. Dengan demikian, seorang pemimpin Kristen haruslah seorang yang memiliki kriteria-kriteria yang dapat dipertanggung jawabkan, khususnya dalam hal sifat, sikap, dan empati yang harus dimiliki sehingga mampu memahami, dan berani bersikap sebagai seorang hamba bagi orang lain yang senantiasa mencari cara untuk melayani.¹⁶ Tak bercacat (*anepilhmpton* = *anepilēmpton*) yang juga muncul dalam Perjanjian Baru, 1 Tim 5:7, 6:14 yang berarti "yang tidak perlu dicela"

¹⁶ Rudi Sudiyanto Roy Pieter and Yehezkiel Kiuk, Karakteristik Pekerja Kristen, 2022.

atau “tidak mempunyai kekurangan-kekurangan (terutama di bidang etis) yang menjadikan dia mudah dikritik.” Sedangkan tak bercacat” secara harfiah, ungkapan itu berarti “tidak ada apa yang harus diperbaiki” yaitu seharusnya dalam kehidupannya sama sekali tidak ada yang dapat digunakan oleh Iblis atau oleh orang yang belum diselamatkan untuk mengkritik atau menyerang jemaat. Memang tidak ada seorangpun manusia yang dapat hidup tanpa dosa, tetapi kita harus berusaha keras untuk hidup tak bercacat.

Kewibawaan adalah syarat bagi seorang gembala yang baik untuk memimpin jemaatnya dengan baik. Ketika seorang gembala memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, maka memiliki kekuatan. Ketika gembala sidang memiliki kesempatan untuk bekerja sama dengan jemaat mereka, itu sangat bermanfaat bagi pertumbuhan gereja. Sementara jemaat mengikut dan menunggu arahan dari gembalanya, gembala berperan sebagai penggerak utama pertumbuhan. Konsep pertumbuhan gereja didasarkan pada Alkitab. Seperti halnya kerajaan Allah diumpamakan biji sesawi yang tumbuh menjadi pohon yang besar (Mat. 13: 31-32). Gereja juga harus bertumbuh (Ef 4:16). Pertumbuhan itu adalah sesuatu yang harus disengaja, artinya pertumbuhan itu tidak akan terjadi jika tidak ada keinginan dari seseorang yang membuat dirinya bertumbuh. Pertumbuhan rohani adalah sebuah proses dan bukan sebuah hal yang instan.¹⁷ Secara teologis, pertumbuhan jemaat mencakup semua komponen dari sebuah gereja atau jemaat yang bertumbuh menurut Wagner. Ia juga mengatakan bahwa gereja yang bertumbuh berkenaan dengan membawa orang-orang yang tidak memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan kedalam sebuah persekutuan dengan membawa mereka menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab.¹⁸ Pertumbuhan rohani adalah perkembangan kehidupan rohani orang percaya secara berkelanjutan dan meningkat kearah yang benar serta berkualitas, yang dapat dinilai dari karakter hidup. Hal ini ditegaskan Susanto yang mengatakan bahwa pertumbuhan rohani orang percaya merupakan suatu proses yang aktif, dinamis, berkembang sehingga mencapai kesempurnaan Kristus.

Majelis jemaat memiliki peran yang penting di dalam sebuah gereja lokal. Peran pelayanan majelis jemaat haruslah berdampak kepada para jemaat dalam sebuah gereja lokal. Majelis jemaat perlu membangun

¹⁷ Yohanes Kurniawan and Andreas E. Nugroho, “KUALITAS ROHANI MENURUT ROMA 12:11 DAN IBADAH DARING DENGAN PERTUMBUHAN IMAN,” *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 9, no. 1 (April 2023): 67–80.

¹⁸ Johny Sumarauw and Made Astika, “Analisis Pendayagunaan Karunia-Karunia Roh Terhadap Pertumbuhan Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia El-Shaddai Makassar,” *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (March 2015): 55

kehidupannya dengan sikap-sikap yang benar sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. 1 Timotius 3:8-13 adalah hal yang penting untuk diamalkan dan dipegang teguh oleh para majelis jemaat agar pelayanan yang dilakukan penuh dengan integritas. Sikap-sikap di dalam 1 Timotius 3:8-13 perlu dimiliki oleh para majelis jemaat agar berdampak bagi pertumbuhan rohani jemaat. Penulis menunjukkan bahwa mengingat masalah ini serta penelitian tentang pertumbuhan gereja,¹⁹ serta deskripsi tentang peran majelis,²⁰ masih ada celah yang dapat dieksplorasi lebih lanjut. Penulis menegaskan bahwa sikap-sikap luhur di dalam 1 Timotius 3:8-13 perlu dimiliki oleh para majelis jemaat agar jemaat yang dilayani mengalami pertumbuhan rohani yang signifikan.

Kedewasaan Rohani Jemaat

Para pemimpin gereja memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan kedewasaan rohani jemaat.²¹ Maka kehidupan rohani atau spiritualitas adalah sikap hidup yang mengandalkan kekuatan Roh Allah dan Roh Kudus dalam diri orang percaya supaya bertumbuh menjadi citra Allah yang semakin sesuai dengan cita-cita sang Pencipta. Roh mendorong setiap orang beriman dan memampukan-nya untuk mencapai tahap kedewasaan-nya dalam Kristus. Kedewasaan rohani didalam menerangkan kebenaran Firman Allah serta taat kepada perintah dan kehendak Allah. Menurut Felipus Nubatonis menjelaskan bahwa: Kedewasaan Kristen ialah suatu yang harus diperjuangkan setiap saat. Kedewasaan iman diukur dengan Firman Tuhan. "Sampai seseorang telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran didalam kasih bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala" (bdk. Ef. 4:13-15).²²

¹⁹ C. Ginting, "Pengembalaan Berdasarkan 1 Timotius Dan Aplikasi Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat," PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta 1, no. 1 (2018): 78–89.

²⁰ Apriliani Mada, "Peran Majelis Jemaat Sebagai Pendamping Pendeta Di Jemaat Betania Sinampangnyo," YONG DEI: JURNAL MAHASISWA STT STAR'S LUB 1, no. 1 (2023): 10–21.

²¹ Alfius Areng Mutak, "Reposisi Hati: Memahami Panggilan dan Dinamika Spiritualitas Hamba Tuhan," Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 4, No. 1 (2020): 39–46.

²² *ibid.*

Indikator Peranan Majelis Jemaat dan Kedewasaan Rohani Jemaat

Untuk dapat meneliti bagaimana pengaruh peranan Majelis Jemaat terhadap kedewasaan rohani, maka perlu menentukan indikator sebagai instrumen dalam penelitian ini. Adapun Peranan Majelis Jemaat adalah sebagai berikut: *Pertama*, Penatalayanan gereja. Indikator dari penatalayanan gereja, yakni: 1) menata kelola pelayanan gereja; 2) melaksanakan tata kelola pelayanan gereja; 3) melaksanakan pengembangan dan kemajuan pelayanan gereja

Kedua, Pelayanan Pastoral. Indikator dari pelayanan pastoral, yakni: 1) membantu pelayanan tugas mandat gembala; 2) membantu pengadaan kebutuhan pastoral (gembala); 3) membantu pengadaan kebutuhan gereja.

Ketiga, Pelayanan Jemaat. Indikator dari pelayanan jemaat, yakni: 1) melaksanakan pelayanan-pelayanan gerejawi; 2) melaksanakan pelayanan-pelayanan bagi jemaat; 3) melaksanakan program-program pelayanan bagi peningkatan kedewasaan rohani jemaat

Adapun untuk menganalisa dan mengukur Kedewasaan Rohani Jemaat adalah sebagai berikut: *Pertama*, Aspek Mentalitas. Indikator dari aspek mentalitas, yakni: 1) memiliki mentalitas yang baik; 2) mampu menghadapi pergumulan dan tantangan hidup; 3) Berpegang teguh pada Firman Tuhan

Kedua, Aspek Moralitas. Indikator dari aspek moralitas, yakni: 1) setia; 2) taat; 3) kepedulian.

Ketiga, Aspek Aktivitas. Indikator dari Aspek Aktivitas, yakni: 1) Aktif mengikuti kegiatan-kegiatan gereja; 2) Aktif menopang pelayanan dan kebutuhan gereja.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peranan Majelis Jemaat memiliki berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kedewasaan rohani jemaat. Dalam hal ini varians yang terjadi pada variabel kedewasaan rohani jemaat sebesar 60,74 % ditentukan oleh variabel peranan majelis jemaat melalui model regresi $\hat{Y} = 12,24 + 0,761 X$. Atau dapat dinyatakan bahwa pengaruh peranan majelis jemaat terhadap kedewasaan rohani jemaat sebesar 60,74 % sedangkan sisanya 39,26 % ditentukan oleh faktor lain. Korelasi positif dan signifikan antara peranan majelis jemaat terhadap kedewasaan rohani jemaat sebesar 60,74 %, artinya makin besar peranan majelis jemaat, maka akan semakin besar pula kedewasaan kerohanian jemaat.

KESIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan diatas dengan melakukan analisis, maka di dalam penelitian ini penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut: bahwa peranan Majelis Jemaat sangatlah berpengaruh secara signifikan terhadap kedewasaan rohani jemaat. Bahwa peranan majelis jemaat melalui penatalayanan gereja, pelayanan Pastoral, pelayanan Jemaat terhadap aspek mentalitas, moralitas, aktivitas jemaat korelasinya sangat positif.

DATTAR PUSTAKA

- Abineno J.L, (2005). Diaken. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Alfius Areng Mutak, (2020). Reposisi Hati: Memahami Panggilan dan Dinamika Spiritualitas Hamba Tuhan. Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 4, No. 1 : 39-46.
- Apriliani Mada, (2023). Peran Majelis Jemaat Sebagai Pendamping Pendeta Di Jemaat Betania Sinampangnyo. YONG DEI: JURNAL MAHASISWA STT STAR'S LUB 1, no. 1: 10-21.
- Arikunto S, (1984). Prosedur-Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Jakarta:Bina Aksara.
- B.S. Sidjabat, (2011). Membangun Pribadi Unggul. Yogyakarta: Andi Offset.
- C. Ginting, (2018). Pengembalaan Berdasarkan 1 Timotius Dan Aplikasi Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat. PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta 1, no. 1: 78-89.
- Dian Fiantis, (2019). Peranan Pelayanan Majelis Gereja Terhadap Peningkatan Pelayanan Tri Tugas Panggilan Gereja Di HKBP Agave Marindal-Medan. Angewandte Chemie International Edition 6, no. 11: 5-24.
- Dominggus S.L, (2020). Tanggung Jawab Pengembalaan Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4. Jurnal Teologi:Amreta.
- Douglas, J. D. (2011). Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II MZ. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Dufour, X. L. (1990). Ensiklopedi Perjanjian Baru. Yogyakarta: Kanisius.
- Fajri Em Zul, dan Aprilia Senja Ratu, (2001). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Difa Publisher.
- Guthrie D, (2009). Teologi Perjanjian Baru 3. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Hariato, G. P. (2013). Metodologi Kuantitatif dan Kualitatif Pengantar Penelitian Biblika, Teologi dan Filsafat.
- J.L. Ch. Abineno, (2006). Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Johny Sumarauw and Made Astika, (2015). Analisis Pendayagunaan Karunia-Karunia Roh Terhadap Pertumbuhan Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia El-Shaddai Makassar. Jurnal Jaffray 13, no. 1: 55.
- Josina Mariana Riruma, (2017). INTEGRITAS HAMBA TUHAN MENURUT 1 TIMOTIUS 4:11-16. Missio Ecclesiae 6, no. 1: 56-96
- Josef P. Widyatmadja, (2017). Yesus dan Wong Cilik, Praktis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia. BPK. Gunung Mulia, 48.
- Laksamana Ulung H dan Sadjana Nana, (2001). Karya Tulis Ilmiah. Bandung: Sinar Baru Algesino.
- Leigh R.W, (2012). Melayani Dengan Efektif. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mavis L. Anderson, (2003). Pola Mengajar Sekolah Minggu. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 11.
- Malik Darius Bambang, (2020). Gembala Sidang Sebagai Pengajar Dalam Timotius Dan Titus. Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi 1, no. 1: 18-36.
- Markus Sakke Pauranan & Jermia Limbongan, (2021). Peran Majelis dalam Pemberdayaan Ekonomi di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Botang. Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat. Volume 2, No 2; (120-132).
- Sugiyono, (2009). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: ALFABETA.
- Yohanes Kurniawan and Andreas E. Nugroho, (2023). KUALITAS ROHANI MENURUT ROMA 12:11 DAN IBADAH DARING DENGAN PERTUMBUHAN IMAN. The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan 9, no. 1: 67-80.
- Yonatan Alex Arifianto, (2021). Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini. Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100) 4, no. 1.
- Yonatan Alex Arifianto, (2020). Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 5, no. 2 (2020): 94-106.